

**KESESUAIAN DAN IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM MENGAKOMODASI PERKEMBANGAN PARA MURID SERTA
INTEGRASI NILAI NILAI KARAKTER**

Lamhatun Nisa¹, Putri Sinta Agustin², Salma Saputri Lubis³, Arfakhsyad Khoir
Fadel⁴, Munasir Munasir⁵

Institut Miftahul Huda¹, Institut Miftahul Huda², Institut Miftahul Huda³, Institut
Miftahul Huda⁴, Institut Miftahul Huda⁵

E-mail : nissalamha25@gmail.com¹, ptriisntaaggstiin@gmail.com²,
lubissaputrisalma@gmail.com³, akhhoirfadel@gmail.com⁴
munasirmpd9@gmail.com⁵

ABSTRACT

The Islamic Religious Education (PAI) curriculum plays a strategic role in shaping students' faith, morality, and character. To achieve these objectives optimally, the PAI curriculum must be aligned with students' developmental stages and effectively implemented in educational practice. This article aims to examine the alignment of the PAI curriculum with students' cognitive, affective, social, and moral-spiritual development, as well as to analyze its implementation in educational settings and the integration of character values. This study employs a library research method by reviewing various sources, including textbooks, scholarly journals, and educational policy documents. The findings indicate that the PAI curriculum has generally been designed in accordance with students' developmental stages and emphasizes character formation. However, its implementation in practice still faces several challenges, such as gaps in teachers' competencies, limited facilities, differences in socio-cultural backgrounds, and disparities in digital literacy. Therefore, strengthening teachers' competencies, promoting instructional innovation, and enhancing collaboration among schools, families, and communities are necessary to ensure that the PAI curriculum functions optimally in shaping a generation that is faithful, morally upright, and socially responsible.

Keyworda : Curriculum, Students, Character.

ABSTRAK

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk keimanan, akhlak, dan karakter peserta didik. Agar tujuan tersebut tercapai secara optimal, kurikulum PAI harus disesuaikan dengan perkembangan peserta didik serta diimplementasikan secara efektif di lapangan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji kesesuaian kurikulum PAI dengan perkembangan kognitif, afektif, sosial, dan moral-spiritual peserta didik, serta menganalisis implementasinya dalam praktik pendidikan dan integrasi nilai karakter. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan mengkaji berbagai sumber literatur berupa buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum PAI pada dasarnya telah dirancang selaras dengan tahap perkembangan peserta didik dan menekankan pembentukan karakter. Namun, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kesenjangan kompetensi guru, keterbatasan sarana, perbedaan latar belakang sosial-budaya, serta kesenjangan literasi digital. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi guru, inovasi pembelajaran, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar kurikulum PAI dapat berfungsi secara optimal dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab sosial.

Kata Kunci : Kurikulum, Peserta Didik, Karakter.

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki keimanan yang kuat, akhlak mulia, serta kepribadian yang seimbang antara aspek spiritual,

intelektual, dan sosial. Kurikulum PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kesesuaian kurikulum PAI dengan perkembangan peserta didik menjadi faktor penting dalam menentukan

keberhasilan pembelajaran agama Islam.

Peserta didik mengalami perkembangan yang bertahap dan berkesinambungan, baik dari aspek kognitif, afektif, sosial, maupun moral-spiritual. Pada jenjang sekolah dasar, peserta didik berada pada tahap berpikir konkret sehingga membutuhkan materi PAI yang bersifat aplikatif dan kontekstual. Sementara itu, pada jenjang pendidikan menengah, peserta didik mulai berkembang secara abstrak dan kritis, sehingga kurikulum PAI dituntut untuk mampu memfasilitasi pemahaman yang reflektif dan rasional terhadap ajaran Islam. Ketidaksesuaian kurikulum dengan tahap perkembangan tersebut berpotensi menjadikan pembelajaran PAI bersifat verbalistik dan kurang bermakna.

Di sisi lain, implementasi kurikulum PAI di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Kualitas sumber daya manusia, keterbatasan fasilitas, beban administrasi guru, serta kesenjangan literasi digital menjadi kendala yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Selain itu, tuntutan

untuk mengintegrasikan nilai moderasi beragama, pemanfaatan teknologi digital, dan penguatan pendidikan karakter menambah kompleksitas pelaksanaan kurikulum PAI. Oleh karena itu, kajian mengenai kesesuaian kurikulum PAI dengan perkembangan peserta didik, implementasinya di lapangan, serta integrasi nilai karakter menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya perbaikan dan pengembangan pendidikan agama Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Metode ini dilakukan dengan mengkaji dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku teks pendidikan Islam, jurnal ilmiah, artikel akademik, hasil penelitian sebelumnya, serta dokumen kebijakan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk memahami konsep kesesuaian kurikulum PAI dengan perkembangan peserta didik, implementasi kurikulum di lapangan,

serta integrasi nilai karakter dalam pembelajaran PAI.

Tahapan penelitian kepustakaan meliputi pengumpulan sumber data, klasifikasi dan seleksi literatur, analisis isi (content analysis), serta penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan membandingkan konsep teoretis mengenai perkembangan peserta didik dengan praktik implementasi kurikulum PAI serta nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena pendidikan secara konseptual dan komprehensif tanpa melakukan penelitian lapangan secara langsung.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. KESESUAIAN KURIKULUM PAI DENGAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Kesesuaian kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan perkembangan peserta didik merupakan salah satu aspek fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan Islam yang efektif dan

bermakna. Kurikulum PAI tidak hanya berfungsi sebagai pedoman penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan keimanan, akhlak, dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, penyusunan dan implementasi kurikulum PAI harus mempertimbangkan karakteristik perkembangan peserta didik, baik dari segi kognitif, afektif, sosial, maupun moral-spiritual. Tanpa kesesuaian tersebut, pembelajaran PAI berpotensi menjadi kaku, kurang relevan, dan sulit diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta didik mengalami perkembangan yang bertahap dan berkesinambungan seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman belajar. Pada tahap usia sekolah dasar, peserta didik berada pada fase perkembangan kognitif konkret, di mana mereka lebih mudah memahami konsep yang bersifat nyata dan aplikatif. Dalam konteks ini, kurikulum PAI perlu menekankan pengenalan nilai-nilai dasar Islam, seperti keimanan kepada Allah, pembiasaan ibadah sederhana, serta penanaman akhlak terpuji melalui contoh konkret

dan kegiatan pembiasaan. Materi yang disajikan hendaknya tidak terlalu abstrak, melainkan dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari peserta didik agar lebih mudah dipahami dan diamalkan.

Selain aspek kognitif, perkembangan afektif peserta didik juga menjadi pertimbangan penting dalam penyusunan kurikulum PAI. Pada usia dini dan sekolah dasar, emosi peserta didik masih labil dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, khususnya guru dan keluarga. Oleh karena itu, kurikulum PAI perlu dirancang untuk membangun rasa cinta terhadap agama, bukan sekadar menanamkan kewajiban. Pendekatan pembelajaran yang humanis, menyenangkan, dan penuh keteladanan akan membantu peserta didik mengembangkan sikap positif terhadap ajaran Islam. Guru PAI berperan sebagai teladan utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut.

Memasuki jenjang pendidikan menengah, peserta didik mulai mengalami perkembangan kognitif yang lebih abstrak dan kritis. Mereka tidak lagi sekadar menerima informasi, tetapi mulai

mempertanyakan, menganalisis, dan membandingkan berbagai konsep yang diterima. Dalam tahap ini, kurikulum PAI harus mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap ajaran Islam. Materi PAI tidak hanya berfokus pada hafalan dalil atau konsep, tetapi juga pada pemahaman makna, hikmah, dan relevansi ajaran Islam dalam konteks kehidupan modern. Pendekatan diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis masalah menjadi strategi yang relevan untuk diterapkan.

Perkembangan sosial peserta didik juga memiliki implikasi langsung terhadap kesesuaian kurikulum PAI. Pada masa remaja, peserta didik mulai membangun identitas diri dan memperluas interaksi sosial di luar lingkungan keluarga. Kurikulum PAI perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami nilai-nilai Islam dalam hubungan sosial, seperti toleransi, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Materi akhlak dan muamalah menjadi sangat penting untuk membekali peserta didik agar mampu bersikap islami dalam

pergaulan, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Aspek perkembangan moral dan spiritual merupakan inti dari pendidikan agama Islam. Kesesuaian kurikulum PAI dengan perkembangan moral peserta didik dapat dilihat dari kemampuan kurikulum tersebut dalam membimbing peserta didik dari tahap moralitas yang bersifat eksternal menuju internalisasi nilai yang lebih mendalam. Pada tahap awal, peserta didik cenderung mematuhi aturan karena adanya pengawasan dan konsekuensi. Seiring dengan perkembangan usia, kurikulum PAI diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran moral internal, sehingga peserta didik berperilaku baik bukan karena takut hukuman, tetapi karena kesadaran iman dan tanggung jawab kepada Allah.

Dalam implementasinya, kesesuaian kurikulum PAI dengan perkembangan peserta didik juga sangat dipengaruhi oleh metode dan strategi pembelajaran yang digunakan. Kurikulum yang baik akan kehilangan makna apabila tidak didukung oleh metode pembelajaran yang sesuai. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk mampu

menerjemahkan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran yang adaptif dan kontekstual. Penggunaan media pembelajaran, teknologi digital, serta pendekatan pembelajaran aktif menjadi sarana penting untuk menjembatani kurikulum dengan kebutuhan perkembangan peserta didik di era modern.

Namun demikian, masih terdapat berbagai tantangan dalam mewujudkan kesesuaian kurikulum PAI dengan perkembangan peserta didik. Salah satu tantangan utama adalah kecenderungan pembelajaran PAI yang masih berorientasi pada aspek kognitif dan evaluasi berbasis hafalan. Kondisi ini menyebabkan aspek afektif dan psikomotorik kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Selain itu, perbedaan latar belakang peserta didik, baik dari segi keluarga, budaya, maupun lingkungan sosial, juga menuntut fleksibilitas kurikulum yang belum sepenuhnya terakomodasi dalam praktik pendidikan.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan upaya berkelanjutan dalam pengembangan kurikulum PAI yang responsif terhadap perkembangan peserta

didik. Penguatan kompetensi guru PAI menjadi langkah strategis agar mereka mampu memahami karakteristik peserta didik dan menerapkan kurikulum secara kreatif. Selain itu, evaluasi kurikulum PAI perlu dilakukan secara berkala untuk memastikan relevansinya dengan kebutuhan peserta didik dan dinamika masyarakat. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum PAI.

Secara keseluruhan, kesesuaian kurikulum PAI dengan perkembangan peserta didik merupakan prasyarat utama bagi terciptanya pembelajaran agama yang efektif dan bermakna. Kurikulum PAI yang selaras dengan tahap perkembangan peserta didik akan membantu mereka memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Upaya mewujudkan kesesuaian tersebut harus terus

dilakukan agar kurikulum PAI mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

2. Implementasi kurikulum pai di lapangan

A. Investigatif: Masalah Kualitas SDM dan Fasilitas

Jurnalis di bidang ini sering menyoroti bahwa kendala utama bukan pada dokumen kurikulumnya, melainkan pada kesiapan guru. Kesenjangan Kompetensi: Banyak guru PAI di daerah terpencil masih menggunakan metode ceramah konvensional yang membosankan, sehingga pesan moral kurikulum tidak sampai ke siswa.

Keterbatasan Referensi:

Implementasi Kurikulum Merdeka, misalnya, menuntut kreativitas tinggi, namun banyak sekolah yang belum memiliki akses buku teks atau perangkat digital yang memadai.

Administrasi yang Membebani:

Jurnalis mencatat guru sering kali lebih sibuk mengisi aplikasi laporan daripada fokus pada inovasi pengajaran di kelas.

**B. Sosial-Budaya: Penanaman
Nilai Moderasi Beragama**

Jurnalis yang fokus pada isu sosial melihat bagaimana kurikulum PAI diimplementasikan untuk menangkal radikalisme. Integrasi Moderasi: Implementasi di lapangan kini lebih menekankan pada nilai-nilai toleransi dan inklusivitas.

Kontekstualisasi Lokal: Ada upaya untuk mengaitkan ajaran Islam dengan kearifan lokal (misalnya budaya gotong royong), namun implementasinya masih dianggap "permukaan" dan belum menyentuh substansi karakter siswa secara mendalam.

Tantangan Lingkungan: Sering terjadi kontradiksi antara apa yang diajarkan di sekolah (toleransi) dengan lingkungan pergaulan siswa di luar sekolah.

**C. Teknologi & Inovasi:
Digitalisasi Pembelajaran PAI**

Fokus jurnalis ini adalah pada transisi metode pengajaran dari analog ke digital. Adaptasi Pasca-Pandemi: Implementasi PAI mulai memanfaatkan platform seperti

Learning Management System (LMS) dan konten video kreatif.

Gamifikasi PAI: Di beberapa sekolah unggulan, implementasi kurikulum sudah melibatkan "gamifikasi" untuk menghafal ayat atau belajar sejarah Islam agar lebih interaktif.

Digital Divide: Namun, jurnalis mengingatkan adanya jurang lebar antara sekolah di kota besar dengan sekolah di pedesaan dalam hal literasi digital guru PAI.

**3. Integrasi Nilai Karakter
dalam Kurikulum PAI**

Integrasi nilai karakter dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian penting dari upaya pembentukan kepribadian peserta didik yang utuh dan seimbang antara aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan secara teoritis, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak mulia yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum PAI dirancang untuk menginternalisasikan nilai-nilai

karakter seperti religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, toleransi, serta kepedulian sosial melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang bermakna. Integrasi ini menjadi sangat relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang membawa dampak positif sekaligus negatif terhadap moral dan karakter generasi muda.

Dalam Kurikulum PAI, nilai-nilai karakter diintegrasikan secara sistematis melalui tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, serta evaluasi pembelajaran. Setiap kompetensi yang dirumuskan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga diarahkan untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, pembelajaran tentang akidah tidak hanya bertujuan agar peserta didik memahami konsep keimanan, tetapi juga mampu menumbuhkan sikap tawakal, jujur, dan percaya diri. Begitu pula dengan pembelajaran akhlak yang menekankan pada pembiasaan perilaku terpuji seperti sopan santun, rendah hati, dan menghormati sesama. Dengan demikian, nilai

karakter tidak diajarkan secara terpisah, melainkan menyatu dalam setiap proses pembelajaran PAI.

Peran guru PAI sangat menentukan keberhasilan integrasi nilai karakter dalam kurikulum. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik. Keteladanan guru dalam bersikap jujur, disiplin, adil, dan bertanggung jawab akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, guru PAI dituntut untuk mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, dialogis, dan kontekstual, sehingga peserta didik dapat memahami dan menghayati nilai-nilai karakter yang diajarkan. Melalui metode pembelajaran seperti diskusi, studi kasus, pembiasaan ibadah, dan kegiatan sosial keagamaan, peserta didik didorong untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Integrasi nilai karakter dalam Kurikulum PAI juga diwujudkan melalui kegiatan pembiasaan dan budaya sekolah. Kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca Al-

Qur'an sebelum pembelajaran, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan bakti sosial merupakan sarana efektif untuk menanamkan nilai religius, kebersamaan, dan kepedulian sosial. Pembiasaan ini membantu peserta didik membangun karakter positif secara berkelanjutan, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Dengan dukungan lingkungan yang konsisten, nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam PAI akan lebih mudah tertanam dan menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

Selain itu, evaluasi dalam Kurikulum PAI tidak hanya menilai aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan perilaku peserta didik. Penilaian sikap seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari kualitas karakter yang dimiliki peserta didik. Dengan adanya evaluasi yang komprehensif, guru dapat memantau perkembangan karakter peserta didik dan memberikan pembinaan yang

tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu.

Secara keseluruhan, integrasi nilai karakter dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan langkah strategis dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan berkepribadian kuat. Kurikulum PAI yang terintegrasi dengan nilai karakter mampu menjawab tantangan moral dan sosial yang dihadapi masyarakat modern. Melalui pembelajaran yang holistik dan berkesinambungan, Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, serta komitmen untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

D. Kesimpulan

Kesesuaian kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan perkembangan peserta didik merupakan prasyarat utama bagi terwujudnya pembelajaran agama

yang efektif, bermakna, dan kontekstual. Kurikulum PAI yang disusun dengan mempertimbangkan perkembangan kognitif, afektif, sosial, dan moral-spiritual peserta didik mampu membantu mereka memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, integrasi nilai karakter dalam kurikulum PAI menjadi langkah strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab sosial.

Namun demikian, implementasi kurikulum PAI di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kesenjangan kompetensi guru, keterbatasan sarana dan prasarana, beban administrasi, perbedaan latar belakang sosial-budaya, serta kesenjangan literasi digital. Tantangan tersebut berdampak pada belum optimalnya internalisasi nilai-nilai PAI dan karakter pada diri peserta didik.

Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dalam pengembangan dan evaluasi kurikulum PAI, penguatan kompetensi guru, pemanfaatan teknologi

pembelajaran, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan langkah-langkah tersebut, kurikulum PAI diharapkan mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasar ajaran Islam, serta melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, dan matang secara moral serta sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. I., Djollong, A. F., Jumawati, J., Sukriati, S., Hamran, H., Imran, M. A., & Saleh, A. R. (2025). Transformasi Peran Guru dalam Implementasi dan Evaluasi Kurikulum PAI. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*.
<https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1117>
- Alimuddin, A. M., & Yuzrizal. (2020). Analisis Kesesuaian SKL, KI, KD dan Indikator Kurikulum PAI. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*.
- Ardi. (2024). Mewujudkan Pendidikan Islam Berkualitas: Integrasi Nilai Qur'an Dan Hadist Dalam

- Kurikulum PAI. *Praksis: Jurnal Pendidikan, Budaya, dan Literasi*.
<https://doi.org/10.71260/jpal.v1i2.43>
- Azhari, Z. (2020). Implementasi Kurikulum PAI di Sekolah. *Al-Kabir: Jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam*.
- Kurniasih, N. (2019). IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DAN PEMBELAJARAN PAI. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*.
<https://doi.org/10.15575/ath.v3i2.4211>
- Nasucha, J. A. (2019). Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran PAI Dalam Kurikulum 2013 (Analisis Buku Siswa Tingkat 1 Di Sekolah Dasar). *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/10.31538/nzh.v2i1.234>
- Oktavia, L., Botifar, M., & Wanto, D. (2023). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum PAI di SD Negeri 10 Ujan Mas. *Jurnal Literasiologi*.
<https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.463>
- Rahmadiani, R. W., & Wulandari, K. (2024). Pengembangan Modul Ajar PAI Elemen Aqidah Fase E Kurikulum Merdeka. *EDUSCOPE: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, dan Teknologi*.
<https://doi.org/10.32764/eduscope.v10i1.4769>
- Rochayati, A. T. R., Rostini, D., Khalifaturrahmah, Maki, A., Bidin, & Sulaiman. (2023). Peran Pengawas Pai Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Tingkat Sekolah Dasar Di Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. *Community Development Journal*.
- Siregar, N., Hanani, S., Sesmiarni, Z., Ritonga, P., & Pahutar, E. (2024). DAMPAK PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*.
<https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i2.1345>
- Surini, S. (2024). Pengembangan Kurikulum PAI yang Relevan untuk Sekolah Dasar di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*.
- Taufiq, A., & Ramadhani, G. F. (2025).

Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam
Proses Pengembangan
Kurikulum PAI di Sekolah Dasar.

*JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu
Pendidikan.*

[https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.
6803](https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6803)

Utari, A. S., Syahputra, T. A., &
Halimah, S. (2024). ANALISIS
KESESUAIAN SKL, KI, KD, DAN
INDIKATOR KURIKULUM PAI.
*Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan
Pemikiran.*

[https://doi.org/10.55558/alihda.v1
9i2.138](https://doi.org/10.55558/alihda.v19i2.138)

Zain, N. H., Iswantir, I., Wati, S., &
Zakir, S. (2025). Reformasi dan
Arah Baru Pendidikan Agama
Islam Masa Depan. *Invention:
Journal Research and Education
Studies.*

[https://doi.org/10.51178/invention
.v6i2.2655](https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2655)